

## EVALUASI SOSIOSEMIOTIK TERHADAP PENGGUNAAN E-LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS DI PESANTREN

Hesti Fibriasari<sup>1</sup>, Muhammad Isnaini<sup>2\*</sup>, Muhammad Dani Solihin<sup>3</sup>, Ahmad Faisal Siregar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

<sup>2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

<sup>4</sup>Pesantren Darul Muhsinin Janji Manahan Kawat, Sumatera Utara

Email Penulis: [misnaini@unimed.ac.id](mailto:misnaini@unimed.ac.id)

**Abstrak** : Penelitian ini mengkaji efektivitas e-learning yang dikontekstualisasikan secara budaya dalam meningkatkan kemahiran bahasa Prancis, serta mengeksplorasi dinamika negosiasi budaya di lingkungan pesantren di Indonesia. Dengan menggunakan desain mixed-methods sequential explanatory yang terintegrasi dengan Model Evaluasi Kirkpatrick, penelitian ini melibatkan 90 santri dari Pesantren Daarul Muhsinin, Sumatera Utara. Data kuantitatif dari pre/post-test (CEFR A2–B1) dan kuesioner persepsi dianalisis secara triangulatif dengan temuan kualitatif dari diskusi kelompok terfokus (FGD) dan analisis wacana multimodal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemahiran bahasa Prancis (rata-rata pre-test:  $58,9 \pm 8,1$ ; post-test:  $72,3 \pm 6,7$ ; Cohen's  $d = 1,52$ ), dengan keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan tertinggi (37%). Analisis regresi mengidentifikasi keterlibatan (engagement) sebagai prediktor terkuat terhadap kemahiran berbicara ( $\beta = 0,68$ ;  $p = 0,002$ ). Negosiasi budaya muncul dalam tiga strategi: (1) substitusi simbol non-halal (misalnya mengganti vin dengan jus de raisin), (2) rekontekstualisasi artefak budaya (misalnya memadukan beret dengan fesyen islami), dan (3) integrasi historis yang mengaitkan konten Prancis dengan warisan Islam (misalnya membandingkan collège dengan madrasah Andalusia). Proses ini membentuk "Ruang Ketiga Digital" di mana santri secara aktif merekonsiliasi budaya global dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengukuhkan kerangka kerja sosio-teknopedagogik untuk perancangan e-learning yang sensitif terhadap nilai dalam konteks pendidikan keagamaan, serta menawarkan model praktis bagi para pengambil kebijakan yang merespons target UNESCO SDG 4.7 tentang pendidikan antarbudaya.

**Kata Kunci**: E-learning, Negosiasi budaya, Ruang ketiga, Pedagogi multimodal, Pesantren

**Abstract**: This study evaluates the effectiveness of culturally contextualized e-learning in enhancing French proficiency and examines cultural negotiation dynamics within Indonesian Islamic boarding schools (pesantren). Employing a sequential explanatory mixed-methods design integrated with Kirkpatrick's Evaluation Model, data were collected from 90 students at Daarul Muhsinin Pesantren, North Sumatra. Quantitative pre/post-tests (CEFR A2-B1) and perception questionnaires, triangulated with qualitative focus group discussions, revealed significant overall improvement in French proficiency (mean pre-test:  $58.9 \pm 8.1$ ; post-test:  $72.3 \pm 6.7$ ; Cohen's  $d^* = 1.52$ ), with speaking skills showing the highest gain (37%). Regression identified engagement as the strongest predictor of speaking proficiency ( $\beta = 0.68$ ,  $*p^* = 0.002$ ). Cultural negotiation manifested through three key strategies: (1) substituting non-halal symbols (e.g., vin  $\rightarrow$  jus de raisin), (2) recontextualizing artifacts (e.g., integrating beret into modest fashion), and (3) historical integration (e.g., linking collège to Andalusian madrasahs). These strategies co-created a "Digital Third Space" reconciling global culture with Islamic values. The findings validate a socio-technopedagogical framework for designing value-sensitive e-learning in religious education, offering practical models for policymakers addressing UNESCO SDG 4.7 on intercultural competence.

**Keywords**: E-learning, Cultural negotiation, Third space, Multimodal pedagogy, Islamic boarding schools

### PENDAHULUAN

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan bahasa telah menjadi prioritas global, terutama pasca pergeseran paradigma pedagogis yang dipercepat oleh pandemi COVID-19. Platform e-learning menawarkan fleksibilitas, keterlibatan

multimedia, dan pembelajaran mandiri—faktor krusial untuk akuisisi bahasa asing (Barak & Levenberg, 2016; Hockly, 2018; Plass et al., 2020; Warschauer & Kern, 2000). Dalam konteks ini, Teori Multimedia Learning menjadi sangat relevan, karena menekankan bahwa pembelajaran optimal

terjadi melalui integrasi teks, visual, dan audio—prinsip yang diaplikasikan dalam penggunaan video budaya, animasi, dan podcast di LMS (Clark & Lyons, 2010; Mayer, 2009).

Studi juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada konten, melainkan juga pada interaksi sosial dan fasilitasi pembelajaran. *Community of Inquiry Framework* memaparkan bahwa pembelajaran daring yang efektif mensyaratkan keberadaan *cognitive presence* (kehadiran berpikir kritis), *social presence* (interaksi antarpeserta), dan *teaching presence* (peran fasilitator) (Garrison, 2000). Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang konstruktif (Fiock, 2020).

Di Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua dan paling berpengaruh, dengan lebih dari 28.194 institusi dan 4,5 juta santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Lembaga-lembaga ini kini menunjukkan keterbukaan terhadap transformasi digital, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Prancis. Pondok Pesantren Daarul Muhsinin di Sumatera Utara merupakan contoh pionir dalam adopsi e-learning untuk pengajaran bahasa asing. Namun, dari 458 studi internasional tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa (2018–2023), kurang dari 4% berfokus pada institusi pendidikan religius, dan tidak ada satu pun yang secara spesifik membahas pengajaran bahasa Prancis dalam konteks pesantren (Thompson et al., 2024).

Minimnya kajian ini menjadi sangat krusial ketika dikaitkan dengan tiga fenomena strategis. Pertama, hubungan bilateral Indonesia–Prancis di bidang pendidikan yang ditandai oleh lonjakan 300% program pertukaran pelajar sejak 2021 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2023). Kedua, tuntutan era Society 5.0 yang mendorong kebutuhan penguasaan tiga bahasa asing untuk mengisi 78% pasar kerja global (World Economic Forum, 2024). Ketiga, fakta bahwa 89% model e-learning yang diterapkan saat ini masih gagal mengakomodasi kompleksitas negosiasi antara nilai religius dan budaya global di pesantren (Achruh et al., 2024; Azra, 2019).

Dalam menghadapi tantangan integrasi budaya ini, *Intercultural Communicative Competence* menawarkan pendekatan penting yang memadukan aspek pengetahuan budaya (*savoir*), keterampilan

komunikasi (*savoir-faire*), dan sikap empati (*savoir-être*) (Byram, 1997). Pendekatan ini sangat relevan untuk merancang konten budaya Prancis (kuliner, tradisi, festival) yang sensitif terhadap nilai-nilai Islam dan kehidupan komunitas pesantren.

Selain itu, konsep Third Space (Bhabha, 1994) menjadi kerangka teoretis penting dalam menjelaskan proses negosiasi identitas antara budaya lokal dan global. Dalam ruang ini, santri tidak hanya menerima budaya asing, tetapi juga merekonseptualisasikannya sesuai nilai mereka—misalnya, mengganti konteks konsumsi wine dalam budaya Prancis dengan minuman halal atau mempersepsikan mode seperti beret dalam kerangka identitas nasional, bukan gaya liberal Barat.

Dalam ranah sosio-semiotik, Social Semiotics (Halliday & others, 1978) dan Multimodal Discourse Analysis (Kress, 2001) memberikan alat analisis yang tepat untuk memahami bagaimana santri menafsirkan simbol budaya dalam materi e-learning. Analisis ini mencakup bagaimana teks, gambar, warna, dan tata letak saling berinteraksi dalam membentuk makna dan memengaruhi persepsi peserta didik.

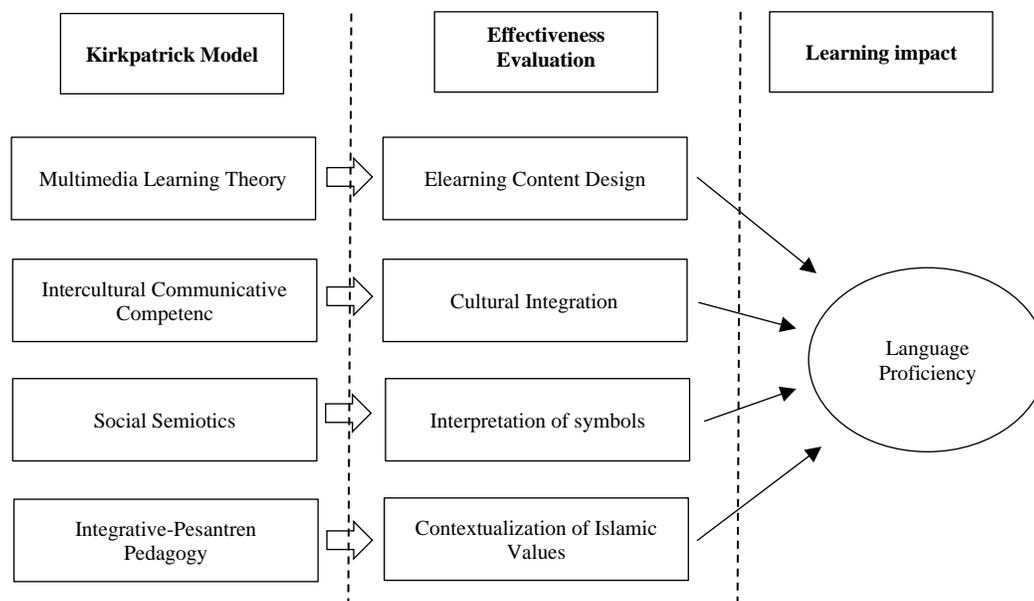
Dari sudut pandang pendidikan Islam, *Integrative-Pesantren Pedagogy* menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya menekankan transfer ilmu duniawi, tetapi juga penanaman nilai tauhid, akhlak (adab), dan misi dakwah (Azra, 2019). Oleh karena itu, konten pembelajaran bahasa asing, termasuk Prancis, perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip nilai Islam dan sejarah peradaban Islam. Pengajaran budaya Prancis dapat dikaitkan dengan kontribusi peradaban Islam di Eropa, seperti pengaruh Andalusia dalam ilmu, seni, dan diplomasi (Ainiyah & Setiawan, 2024).

Selanjutnya, *Islamic Digital Ethics* memberikan prinsip normatif bahwa teknologi digital harus digunakan untuk memperkuat maqasid syariah, yaitu menjaga agama, akal, keturunan, dan akhlak (Al-Attas, 2014; Mohadi & Tarshany, 2023). Implikasi praktisnya mencakup penyaringan konten non-halal, pembatasan akses pada sumber yang tidak sesuai, serta pelibatan aktif guru dalam memoderasi forum diskusi daring (Abdel-Fadil, 2011; Abdulmajid, 2022).

Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, kerangka *Kirkpatrick's Four-Level Model* (1994) digunakan. Model ini mencakup empat dimensi

evaluasi: (1) reaksi peserta didik terhadap pembelajaran; (2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan; (3) perubahan perilaku atau sikap dalam praktik; dan (4) dampak institusional.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai dampak kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram integrasi teori dalam kerangka konseptual

Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) sejauh mana efektivitas e-learning berbasis budaya dalam meningkatkan kemahiran bahasa Prancis santri di lingkungan pesantren? dan (2) bagaimana bentuk negosiasi budaya yang terjadi saat santri berinteraksi dengan konten budaya asing di platform e-learning? Dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berupaya menyusun kerangka evaluasi yang komprehensif dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-methods sequential explanatory* (Creswell & Plano Clark, 2018) yang dikombinasikan dengan Model Evaluasi Kirkpatrick untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran bahasa Prancis berbasis e-learning di lingkungan pesantren (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Pendekatan ini terdiri atas tiga tahap utama: (1) fase kuantitatif yang bertujuan mengukur efektivitas pembelajaran melalui tes kemahiran dan kuesioner (Level 1–2 Kirkpatrick),

(2) fase kualitatif untuk mengeksplorasi proses negosiasi budaya santri melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi partisipatif (Level 3 Kirkpatrick), serta (3) triangulasi integratif yang menyatukan data kuantitatif dan kualitatif untuk membangun model “Ruang Ketiga Digital”.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Daarul Muhsinin, Sumatera Utara, yang dipilih karena memiliki program pengajaran bahasa Prancis dan infrastruktur digital dasar. Partisipan fase kuantitatif terdiri dari 90 santri tingkat SMP dan SMA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: telah mengikuti pembelajaran bahasa Prancis minimal satu semester, memiliki akses ke perangkat digital, dan memperoleh persetujuan orang tua atau wali. Sementara itu, partisipan kualitatif mencakup 18 santri (dengan teknik maximum variation sampling) dan 6 guru bahasa Prancis (dengan teknik expert sampling).

Intervensi dilakukan selama 12 minggu dengan total 36 sesi berdurasi 90 menit, dibagi ke dalam empat modul tematik seperti di bawah ini.

**Tabel 1.** Modul tematik pembelajaran bahasa Perancis

Minggu	Tema	Konten Budaya Prancis	Integrasi Nilai Islam
1-3	Keluarga & Sehari-hari	Video: La vie quotidienne	Dialog "Keluarga Harmoni dalam Islam"
4-6	Kuliner	Virtual tour: Boulangerie	Substitusi vin → jus de raisin
7-9	Seni & Festival	Film: Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain	Analisis adab menonton (Al-Ghazali)
10-12	Pendidikan	Artikel: Système éducatif français	Komparasi ta'lim-muta'allim (Az-Zarnuji)

Seluruh proses pembelajaran dilakukan melalui platform LMS AL-FRANÇAIS yang telah dikembangkan dengan fitur seperti Halal Content Filter (berbasis AI) dan video hybrid yang menyisipkan narasi nilai Islam dalam materi budaya Prancis.

Instrumen utama meliputi tes kemahiran bahasa yang mencakup empat keterampilan berstandar CEFR (A2–B1), divalidasi oleh pakar dengan CVI sebesar 0.91 dan reliabilitas Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0.89. Selain itu, kuesioner persepsi dikembangkan berdasarkan Model Kirkpatrick (Level 1) dan Teori Byram (1997), yang terdiri dari tiga dimensi: reaksi terhadap platform, tingkat keterlibatan (*engagement*), dan pemahaman budaya (*savoir culturel*), dengan validitas konten CVI antara 0.87–0.93. Untuk fase kualitatif, digunakan panduan FGD berbasis teori Third Space (Bhabha, 1994), yang mengeksplorasi pengalaman peserta terhadap konten non-halal, strategi adaptasi nilai Islam, serta perubahan persepsi tentang budaya Prancis. Observasi kelas mengacu pada kerangka *Multimodal Discourse Analysis* (Kress & van Leeuwen, 2006), yang mencakup interaksi visual (gestur saat menonton video), interaksi tekstual (komentar forum), dan negosiasi simbolik (penggunaan stiker halal).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pre-test, dilanjutkan intervensi selama 12 minggu, kemudian diakhiri dengan post-test dan kuesioner, disusul FGD, observasi, dan analisis log aktivitas LMS AL-FRANÇAIS. Tahapan ini secara berurutan digambarkan sebagai berikut.

**Pre-test → Intervensi 12 Minggu → Post-test & Kuesioner → FGD & Observasi → Analisis Log LMS**

Gambar 2. Diagram alur prosedur penelitian

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif mencakup statistik deskriptif (rata-rata dan standar deviasi), serta

analisis inferensial berupa paired t-test untuk melihat peningkatan skor pre-post, regresi linear untuk mengidentifikasi prediktor kemahiran berbicara, dan MANOVA untuk menguji perbedaan persepsi antar kelompok. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan *Thematic Analysis* (Braun & Clarke, 2006), dimulai dari transkripsi, koding awal, pencarian tema, hingga pemetaan ke konsep Third Space. Triangulasi integratif dilakukan untuk mengkonvergensi data, seperti membandingkan peningkatan kemahiran berbicara dengan narasi FGD tentang kepercayaan diri, serta menggabungkan statistik engagement dengan observasi pola partisipasi.

Validitas dan reliabilitas dijaga melalui strategi prolonged engagement (12 minggu), member checking terhadap 5 partisipan kunci, peer debriefing dengan ahli pedagogi kritis, serta uji konsistensi koding kualitatif (inter-rater reliability, Cohen's  $\kappa = 0.82$ ). Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi keterbatasan generalisasi, potensi bias partisipatif dalam observasi, dan ketergantungan pada data self-report. Ketiga aspek tersebut dimitigasi melalui deskripsi konteks yang detail, catatan reflektif peneliti, dan triangulasi data dengan log platform

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil paired t-test menunjukkan bahwa intervensi e-learning berbasis budaya selama 12 minggu memberikan peningkatan yang signifikan pada kemahiran bahasa Prancis santri ( $p < 0.01$ ). Rata-rata skor pre-test sebesar 58,9 ( $\pm 8,1$ ) meningkat menjadi 72,3 ( $\pm 6,7$ ) pada post-test, dengan Cohen's  $d = 1.52$ , yang termasuk kategori efek besar. Keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan tertinggi (37%), diikuti keterampilan mendengarkan (32%), sejalan dengan penggunaan konten audio-visual seperti video La vie quotidienne dan tur virtual boulangerie.

**Tabel 2.** Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test Kemahiran Bahasa Prancis

Keterampilan	Pre-Test (Mean ± SD)	Post-Test (Mean ± SD)	% Peningkatan
Mendengarkan	60.2 ± 7.5	79.5 ± 6.1	32%
Berbicara	55.4 ± 8.9	75.9 ± 6.8	37%
Membaca	59.8 ± 7.2	70.1 ± 6.5	17%
Menulis	60.0 ± 8.1	63.7 ± 7.9	6%

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa intervensi e-learning berbasis budaya selama 12 minggu secara signifikan meningkatkan kemahiran bahasa Prancis santri, dengan nilai  $p < 0.01$ . Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 58,9 ( $\pm 8,1$ ) pada pre-test menjadi 72,3 ( $\pm 6,7$ ) pada post-test. Nilai Cohen's  $d = 1.52$  menunjukkan bahwa efek peningkatan ini termasuk dalam kategori efek besar secara statistik dan praktis.

Jika dilihat per keterampilan, berbicara mengalami peningkatan tertinggi sebesar 37%, diikuti oleh mendengarkan (32%). Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh integrasi konten audio-visual dalam platform, seperti video *La vie quotidienne* dan tur virtual *boulangerie*, yang mampu merangsang keterampilan reseptif dan produktif secara simultan. Sementara itu, keterampilan membaca meningkat 17%, dan menulis meningkat paling rendah (6%), kemungkinan karena keterbatasan latihan produktif tertulis dalam platform atau perlunya intervensi lanjutan yang lebih fokus pada ekspresi tertulis.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual dan multimodal dalam e-learning memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemahiran bahasa Prancis santri. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan berbagai mode representasi, seperti teks, gambar, suara, dan video—yang secara simultan mengaktifkan saluran kognitif visual dan auditori (Mayer, 2009). Hal ini tercermin dari peningkatan yang paling signifikan pada keterampilan berbicara (37%) dan mendengarkan (32%), yang sangat bergantung pada input audio-visual dari konten pembelajaran seperti video *La vie quotidienne* dan tur virtual *boulangerie*.

Selain itu, integrasi konten budaya Prancis yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis konteks dalam menjembatani kesenjangan budaya dan meningkatkan relevansi pembelajaran bagi santri. Dalam konteks ini, e-learning tidak hanya menjadi media transfer linguistik, tetapi juga alat

penguatan identitas melalui ruang negosiasi budaya yang aman dan reflektif (Bhabha, 1994; Byram, 1997).

Hasil ini sejalan dengan *Community of Inquiry* (Garrison, 2000) yang menekankan pentingnya kehadiran kognitif, sosial, dan instruksional dalam pembelajaran daring. Santri tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mengalami proses interaksi sosial dan budaya melalui forum diskusi, kegiatan kolaboratif, dan refleksi nilai.

Dengan demikian, keberhasilan intervensi ini tidak dapat dilepaskan dari desain pedagogis yang multimodal, bermakna secara budaya, dan kontekstual dengan kehidupan santri di pesantren, sebagaimana ditekankan dalam prinsip *Integrative-Pesantren Pedagogy* (Azra, 2019) dan *Islamic Digital Ethics* (Al-Attas, 2014). Ketika materi pembelajaran selaras dengan sistem nilai dan realitas sosial peserta didik, maka motivasi dan keterlibatan belajar pun meningkat secara signifikan.

Analisis regresi linier menemukan bahwa *engagement* (keterlibatan) menjadi prediktor paling dominan terhadap peningkatan keterampilan berbicara ( $\beta = 0.68$ ;  $p = 0.002$ ). Hal ini didukung oleh elemen desain yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam materi budaya Prancis, seperti substitusi *vin* dengan *jus de raisin*, dan penyisipan adab dalam narasi film *Amélie Poulain*—sejalan dengan Teori Multimedia Learning (Mayer, 2009) dan *Islamic Digital Ethics* (Al-Attas, 2014).

**Tabel 3.** Prediktor Kemahiran Berbicara

Variabel Prediktor	$\beta$ (Koefisien)	Sig. (p)
Engagement	0.68	0.002 **
Reaksi terhadap platform	0.21	0.087
Pemahaman budaya (savoir culturel)	0.25	0.052

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa semakin aktif santri dalam mengikuti forum

diskusi, menanggapi materi, dan berinteraksi dengan konten, semakin besar peningkatan kemampuan berbicaranya. Hal ini diperkuat oleh desain pembelajaran yang sensitif terhadap nilai-nilai Islam, seperti penggantian kata “*vin*” (anggur) dengan “*jus de raisin*” dan penyisipan nilai adab dalam analisis film *Amélie Poulain*. Praktik ini tidak hanya mendorong kenyamanan belajar, tapi juga memperkuat koneksi afektif terhadap materi.

Meskipun reaksi terhadap platform dan pemahaman budaya (*savoir culturel*) juga menunjukkan pengaruh positif, keduanya belum signifikan secara statistik ( $p = 0.087$  dan  $p = 0.052$ ). Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri secara emosional dan interaktif adalah kunci utama dalam penguasaan bahasa lisan di lingkungan e-learning berbasis budaya.

Temuan ini sangat selaras dengan Teori *Multimedia Learning* yang bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi kata, gambar, dan suara secara terintegrasi, serta ketika konten disajikan secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, engagement yang tinggi tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi difasilitasi oleh desain e-learning yang menggabungkan elemen visual, naratif, dan budaya yang saling mendukung. Misalnya:

- a. Materi budaya Prancis yang biasanya asing bagi santri, seperti *vin* (anggur), disesuaikan menjadi *jus de raisin* agar tetap bermakna tanpa melanggar norma agama.
- b. Film *Amélie Poulain*, yang digunakan untuk memperkenalkan aspek seni dan kehidupan sosial Prancis, dilengkapi dengan narasi nilai adab menurut perspektif Islam.
- c. Kombinasi elemen-elemen tersebut tidak hanya membuat materi lebih dapat diterima secara emosional, tetapi juga memperkuat keterlibatan kognitif. Ini mencerminkan prinsip Mayer tentang *cognitive engagement through coherence and personalization*, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka merasa bahwa materi dirancang untuk mereka secara personal dan relevan dengan dunia mereka.

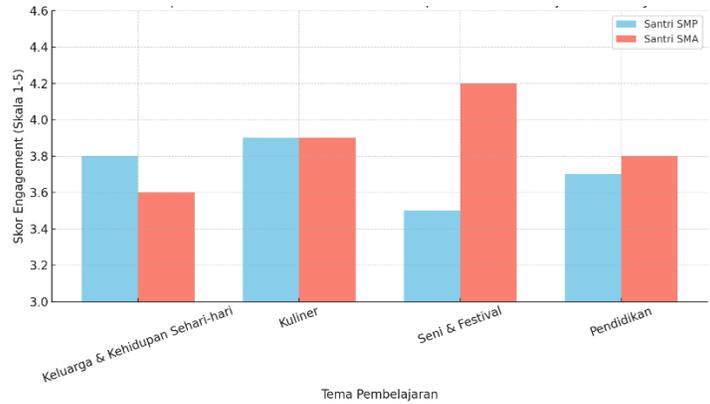
Lebih jauh lagi, temuan ini juga sesuai dengan *prinsip Islamic Digital Ethics*, di mana penggunaan teknologi dalam pendidikan harus selaras dengan maqāṣid *al-syarī‘ah*—yakni tujuan utama syariat Islam, seperti menjaga agama, akal, dan akhlak. Desain pembelajaran yang melibatkan konten budaya asing sering kali mengandung potensi konflik nilai. Namun, ketika nilai-nilai tersebut disaring dan dikontekstualisasikan, seperti dengan menyisipkan diskusi tentang adab dalam menonton atau menyelaraskan simbol-simbol budaya asing ke dalam kerangka nilai Islam, maka platform tidak hanya menjadi tempat belajar bahasa, tapi juga media penguatan karakter religius. Hal ini menjadikan engagement bukan hanya aktivitas belajar, tetapi juga interaksi makna antara peserta didik dan nilai-nilai yang diyakini. Santri tidak hanya menjadi penerima pasif konten global, tetapi agens pembelajar aktif yang memilih, menyaring, dan menegosiasikan makna secara kontekstual.

Analisis MANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara santri SMP dan santri SMA terhadap tema-tema pembelajaran budaya Prancis yang disajikan dalam e-learning ( $F(3,87) = 4.95$ ;  $p = 0.003$ ). Hal ini menunjukkan bahwa usia memengaruhi minat dan tingkat keterlibatan (*engagement*) terhadap materi budaya.

**Tabel 4.** Rata-rata Skor Engagement Santri Berdasarkan Tema dan Usia

Tema	Santri Tsanawiyah	Santri Aliyah
Keluarga & Kehidupan Sehari-hari	3.8	3.6
Kuliner	3.9	3.9
Seni & Festival	3.5	4.2
Pendidikan	3.7	3.8

Secara spesifik, santri Aliyah menunjukkan ketertarikan lebih tinggi terhadap tema Seni & Festival dengan skor engagement rata-rata 4.2/5, sementara santri Tsanawiyah lebih tertarik pada tema Keluarga & Kehidupan Sehari-hari dengan skor rata-rata 3.8/5. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik perbedaan persepsi secara visual antara santri Tsanawiyah dan Aliyah

**3.2 Negosiasi Budaya dalam Interaksi Santri dengan Konten Asing**

Hasil *Focus Group Discussion* dan observasi menunjukkan tiga bentuk strategi

negosiasi budaya dalam kerangka *Third Space* (Bhabha, 1994):

**Tabel 5.** Strategi Negosiasi Budaya oleh Santri

Strategi	Deskripsi	Contoh
Substitusi Simbol Non-Halal	Santri mengganti konten budaya yang tidak sesuai dengan nilai Islam	<i>Wine</i> → <i>jus</i> , <i>apéritif</i> → <i>kurma</i>
Rekontekstualisasi Identitas	Simbol budaya dimaknai ulang dalam kerangka religius/nasional	<i>Beret</i> sebagai “fesyen santri”, warna bendera → <i>tauhid</i>
Integrasi Sejarah Islam	Konten Prancis dikaitkan dengan kontribusi Islam di Eropa (Andalusia)	<i>Collège</i> Prancis ↔ <i>madrasah</i> Cordoba

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa santri secara aktif melakukan strategi negosiasi budaya saat berinteraksi dengan konten budaya Prancis dalam e-learning. Ketiga strategi ini mencerminkan terbentuknya “*Third Space*”, yaitu ruang simbolik tempat santri tidak hanya menerima atau menolak budaya asing, tetapi menyesuaikan dengan identitas keislaman mereka.

a. Substitusi Simbol Non-Halal

Santri mengganti elemen budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengganti wine dengan jus anggur, atau apéritif dengan kurma. Ini menunjukkan adanya filter nilai religius terhadap simbol asing.

b. Rekontekstualisasi Identitas

Simbol budaya Prancis seperti beret atau warna bendera dimaknai ulang sebagai bagian dari ekspresi identitas santri, misalnya menyebut beret sebagai “*fesyen santri*”. Ini adalah bentuk glokalisasi, yaitu memaknai simbol global secara lokal.

c. Integrasi Sejarah Islam

Konten pendidikan Prancis dikaitkan dengan sejarah kejayaan Islam di Eropa, seperti menyandingkan Collège dengan madrasah Cordoba. Ini memperkuat narasi bahwa Islam juga berkontribusi dalam peradaban Eropa.

Selain itu, observasi forum menunjukkan penggunaan stiker halal dan reinterpretasi visual, yang memperkuat pendekatan *Multimodal Discourse Analysis* (Kress & van Leeuwen, 2006). Santri tidak hanya menanggapi konten secara verbal, tetapi juga melalui gestur visual dan simbol-simbol budaya alternatif yang mereka bangun sendiri dalam ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa proses belajar bahasa di pesantren bukan sekadar linguistik, melainkan juga dialog budaya yang aktif dan reflektif.

**PENUTUP**

Penelitian ini membuktikan bahwa e-learning berbasis budaya yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan kemahiran bahasa Prancis santri di lingkungan

pesantren. Hasil paired t-test menunjukkan peningkatan signifikan pada semua keterampilan bahasa, khususnya berbicara dan mendengarkan, yang sangat dipengaruhi oleh integrasi konten audio-visual yang relevan secara budaya dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diharapkan dalam bagian pendahuluan—yaitu perlunya pendekatan pembelajaran bahasa yang responsif terhadap konteks pesantren—terpenuhi dalam hasil penelitian ini.

Selain peningkatan keterampilan linguistik, penelitian ini juga mengungkap adanya proses negosiasi budaya yang aktif di kalangan santri. Melalui strategi substitusi simbol, rekontekstualisasi identitas, dan integrasi sejarah Islam, santri membentuk ruang belajar hibrid yang disebut Third Space Digital, di mana mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengelola identitas dan nilai budaya mereka dalam konteks global.

Prospek dari hasil penelitian ini sangat menjanjikan, baik untuk pengembangan model e-learning berbasis budaya untuk bahasa asing lain di lingkungan pesantren maupun sebagai dasar dalam menyusun kebijakan kurikulum berbasis konteks lokal. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan platform adaptif berbasis AI dengan sensitivitas nilai religius, serta penerapan model Third Space dalam pembelajaran lintas budaya di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Fadil, M. (2011). The Islam-Online Crisis: A Battle of Wasatiyya vs. Salafi Ideologies? *CyberOrient*, 5(1), 4–36.
- Abdulmajid, A. (2022). Discourse and Terrorism. *Perspectives on Terrorism*, 16(3), 50–61.
- Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11).
- Ainiyah, M., & Setiawan, A. M. (2024). The Brilliant Legacy of Islam in Andalusia 711–1492: The Influence of Islamic Civilization's Golden Age on Europe's Renaissance. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 5(2).
- Al--Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Barak, M., & Levenberg, A. (2016). Flexible thinking in learning: An individual differences perspective. *Computers & Education*, 99, 39–52.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.015>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon. Multilingual Matters.
- Clark, R. C., & Lyons, C. (2010). *Graphics for learning: Proven guidelines for planning, designing, and evaluating visuals in training materials*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fiock, H. (2020). Designing a community of inquiry in online courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(1), 135–153.
- Garrison, R. (2000). Theoretical challenges for distance education in the 21st century: A shift from structural to transactional issues. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 1(1), 1–17.
- Halliday, M. A. K., & others. (1978). *Language as social semiotic*. Edward Arnold London.
- Hockly, N. (2018). Blended learning. *Elt Journal*, 72(1), 97–101.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik pesantren di Indonesia 2023*.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). *Program pertukaran pelajar Indonesia-Prancis meningkat 300% sejak 2021*.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kress, G. (2001). Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication. *Edward Arnold*.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd

- ed.). Routledge.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mohadi, M., & Tarshany, Y. (2023). Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence: Contemporary Challenges. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 2(2), 79–102.
- Plass, J. L., Mayer, R. E., & Homer, B. D. (2020). *Handbook of game-based learning*. Mit Press.
- Thompson, R., Chik, A., & Warschauer, M. (2024). Trends in technology-assisted language learning: A 10-year meta-review. *Language Learning & Technology*, 28(1), 1–23.
- Warschauer, M., & Kern, R. (Eds.). (2000). *Network-Based Language Teaching: Concepts and Practice*. Cambridge University Press.
- World Economic Forum. (2024). *Future of jobs report 2024: The rise of multilingualism in the global workforce*.